

Pemanfaatan Media Digital Berbasis Sastra Lokal dalam Penguatan Literasi Bahasa Inggris dan Identitas Budaya Siswa pada Komunitas Belajar SMAN 1 Pringgasela

Anisa Nur'Aini¹, M. Afan², Sukardi³, Nurul Wahidah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

¹anisanuraini1202@gmail.com

Article History:

Received : 4 Maret 2020

Review :

Revised :

Accepted :

Abstract: *This community service program addresses the limited integration of local cultural context in English literacy activities at the secondary school level, which often results in low student participation and weak cultural relevance in learning. The program focuses on strengthening English literacy and students' cultural identity through the utilization of digital media based on local literature in the English Learning Community of SMAN 1 Pringgasela. The objective of this program is to improve students' English literacy skills particularly narrative text comprehension, vocabulary mastery, and speaking confidence while fostering awareness and appreciation of local cultural values. A community-based participatory approach was employed, involving students actively in the planning, implementation, and evaluation of literacy activities. The program stages included needs analysis, development of digital media using local folktales, guided literacy mentoring through video-based storytelling, group discussions, and oral retelling activities, followed by reflective evaluation. Data were collected through observation and descriptive assessment using a simple literacy rubric. The results indicate an improvement in students' English literacy skills, as reflected in better understanding of narrative texts, increased use of relevant vocabulary, and higher confidence in speaking English. In addition, the program contributed to positive social changes within the learning community, including increased student engagement, more collaborative interactions, the emergence of student leadership, and strengthened cultural awareness. These findings demonstrate that digital local literature can serve as an effective and contextual medium for enhancing English literacy and cultural identity within school-based learning communities.*

Keywords: *English literacy, community service, local literature, digital media*

A. Pendahuluan

Literasi Bahasa Inggris merupakan kompetensi strategis yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah menengah dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Penguasaan literasi Bahasa Inggris tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi internasional, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemahaman lintas budaya, serta partisipasi aktif dalam masyarakat global (Graddol, 2006; Crystal, 2012). Dalam konteks pendidikan abad ke-

21, literasi Bahasa Inggris menjadi bagian penting dari keterampilan dasar yang mendukung kesiapan siswa menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Namun, kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah menunjukkan bahwa materi dan praktik literasi masih cenderung bersifat umum, berorientasi pada buku teks, serta kurang mengakomodasi konteks sosial dan budaya lokal siswa. Pembelajaran yang kurang kontekstual tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dan menjadikan Bahasa Inggris dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang terpisah dari pengalaman hidup mereka (Tomlinson, 2013). Kurangnya integrasi konteks budaya lokal dalam pembelajaran bahasa juga berpotensi melemahkan peran pendidikan dalam membangun identitas kultural peserta didik.

Kondisi serupa ditemukan pada Komunitas Belajar Bahasa Inggris di SMAN 1 Pringgasela. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan siswa serta guru pendamping, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki minat yang cukup tinggi terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, namun partisipasi aktif mereka dalam kegiatan literasi masih relatif rendah. Keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman budaya siswa menjadi salah satu faktor penyebabnya. Selain itu, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar Bahasa Inggris belum dilakukan secara optimal, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mendukung penguatan identitas kultural siswa.

Isu utama yang dihadapi komunitas dampingan adalah rendahnya integrasi antara literasi Bahasa Inggris dan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar. Padahal, sastra lokal khususnya cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual, naratif, dan bermakna. Sastra lokal tidak hanya mengandung nilai moral dan kearifan lokal, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman teks, penguasaan kosakata, serta kemampuan berbicara siswa (Kramsch, 1993). Integrasi sastra lokal dalam pembelajaran bahasa memungkinkan siswa mempelajari Bahasa Inggris melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga proses literasi menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada identitas budaya.

Pemanfaatan media digital berbasis sastra lokal, seperti video cerita rakyat, menjadi semakin relevan dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut integrasi antara literasi bahasa dan literasi digital. Media digital mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan pengalaman belajar multimodal yang lebih menarik serta interaktif (Robin, 2008; Yang & Wu, 2012). Dengan demikian, penggunaan sastra lokal dalam format digital tidak hanya mendukung pengembangan literasi Bahasa Inggris, tetapi juga memperkuat literasi digital siswa.

Pemilihan Komunitas Belajar Bahasa Inggris SMAN 1 Pringgasela sebagai subjek pengabdian didasarkan pada peran strategis komunitas ini sebagai ruang belajar partisipatif di luar pembelajaran formal. Komunitas belajar tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model penguatan literasi Bahasa Inggris yang kontekstual dan berkelanjutan. Namun, komunitas ini masih memerlukan pendampingan dalam pengembangan media dan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan kemampuan literasi Bahasa Inggris dengan penguatan identitas budaya siswa.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan

pada pemanfaatan media digital berbasis sastra lokal sebagai strategi penguatan literasi Bahasa Inggris dan identitas budaya siswa. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi Bahasa Inggris siswa, khususnya dalam memahami dan mengekspresikan teks naratif, serta menumbuhkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal sebagai bagian dari jati diri siswa. Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi, terbentuknya praktik pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih kontekstual, serta menguatnya identitas budaya siswa dalam komunitas belajar.

B. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *community-based participatory approach* (CBPA) yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dampingan dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam mendorong partisipasi, rasa memiliki, dan keberlanjutan program pengabdian masyarakat (Hanafi et al., 2015; Israel et al., 2010).

Subjek pengabdian adalah siswa yang tergabung dalam Komunitas Belajar Bahasa Inggris SMAN 1 Pringgasea, Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan SMAN 1 Pringgasea sebagai ruang belajar nonformal yang telah dimanfaatkan siswa untuk pengembangan kemampuan Bahasa Inggris. Selain siswa, kegiatan ini juga melibatkan guru pembina komunitas sebagai mitra pendamping, serta tim pengabdian sebagai fasilitator dalam proses pengorganisasian komunitas dan pengembangan media pembelajaran.

Proses perencanaan aksi dilakukan secara kolaboratif melalui diskusi awal antara tim pengabdian, guru pembina, dan siswa komunitas belajar. Dalam proses ini, siswa dilibatkan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, menentukan bentuk media pembelajaran yang diminati, serta memilih tema sastra lokal yang relevan dengan konteks budaya mereka. Keterlibatan subjek dampingan sejak tahap perencanaan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian sesuai dengan kebutuhan nyata komunitas dan mendorong partisipasi aktif siswa (Kendon, Pain, & Kesby, 2007). Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Tahap ini dilakukan melalui observasi awal, wawancara informal, dan diskusi kelompok dengan siswa serta guru pembina komunitas. Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat literasi Bahasa Inggris siswa, minat belajar, serta pengetahuan awal siswa terhadap sastra lokal. Tahap ini menjadi dasar dalam merancang strategi pendampingan yang kontekstual dan relevan dengan kondisi komunitas dampingan.

2. Perencanaan dan Pengembangan Media

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dilakukan perencanaan program dan pengembangan media pembelajaran berbasis sastra lokal. Tim pengabdian bersama siswa memilih cerita rakyat lokal yang memiliki nilai budaya dan moral, kemudian menyusunnya dalam bentuk naskah sederhana berbahasa Inggris. Naskah tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi media digital berupa video cerita rakyat. Pemanfaatan media digital dipilih untuk mendukung literasi digital siswa dan meningkatkan daya tarik pembelajaran (Robin, 2008; Yang & Wu, 2012).

3. Pelaksanaan Pendampingan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pendampingan literasi yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Kegiatan meliputi menonton video sastra lokal digital,

membaca teks naratif, diskusi kelompok, latihan berbicara, serta kegiatan *retelling* cerita rakyat dalam Bahasa Inggris. Dalam tahap ini, siswa berperan aktif sebagai pembelajar sekaligus partisipan yang terlibat dalam proses berbagi makna dan refleksi budaya.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif, diskusi reflektif, serta penilaian terhadap perkembangan kemampuan literasi Bahasa Inggris dan pemahaman budaya siswa. Refleksi bersama dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi, kendala yang dihadapi, serta peluang keberlanjutan kegiatan dalam komunitas belajar. Tahap ini penting untuk memastikan terjadinya proses pembelajaran transformatif dan penguatan kapasitas komunitas (Kemmis & McTaggart, 2005).

Secara keseluruhan, pendekatan dan tahapan metode ini dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan siswa dalam komunitas belajar.

Berikut adalah alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

C. Hasil

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat disajikan secara sistematis berdasarkan tahapan metode yang telah dilaksanakan, meliputi hasil analisis kebutuhan, pelaksanaan pendampingan, serta perubahan kemampuan dan perilaku siswa dalam komunitas belajar.

1. Dinamika Proses Pendampingan Berbasis Komunitas

Pelaksanaan pendampingan literasi Bahasa Inggris berbasis sastra lokal digital menunjukkan dinamika partisipasi yang berkembang secara bertahap dalam Komunitas Belajar Bahasa Inggris SMAN 1 Pringgasela. Pada tahap awal pendampingan, sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap pasif dalam diskusi dan cenderung ragu menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. Kondisi ini terlihat dari terbatasnya respons siswa saat diminta mengemukakan pendapat serta rendahnya keberanian untuk berbicara di depan kelompok. Situasi tersebut mencerminkan kebiasaan belajar sebelumnya yang lebih berorientasi pada penerimaan materi dibandingkan partisipasi aktif.



Gambar 2. Kegiatan PKM Analisis Kebutuhan dan Pendampingan

Perubahan mulai terlihat setelah diperkenalkan media digital berupa video cerita rakyat lokal berbahasa Inggris. Media ini berfungsi sebagai pemantik keterlibatan siswa karena menghadirkan materi pembelajaran yang dekat dengan pengalaman budaya mereka. Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap isi cerita, visual, dan alur narasi, sehingga diskusi berlangsung lebih hidup. Keterlibatan siswa meningkat secara bertahap, ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Ragam kegiatan pendampingan dirancang secara sistematis untuk mendorong partisipasi komunitas, meliputi pemutaran video cerita rakyat, pembacaan teks naratif secara bersama, diskusi kelompok terarah, latihan berbicara, serta kegiatan retelling cerita secara lisan. Setiap aktivitas memiliki fungsi teknis yang saling terkait dalam menjawab permasalahan utama komunitas, yaitu rendahnya partisipasi siswa dan minimnya konteks budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Diskusi kelompok digunakan untuk membangun pemahaman bersama terhadap isi cerita dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sementara latihan berbicara dan retelling berfungsi untuk meningkatkan keberanian serta kelancaran siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Kegiatan diskusi dan retelling dilaksanakan secara kolaboratif dengan pembagian peran dalam kelompok, sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses literasi. Dalam proses ini, siswa saling memberi umpan balik, memperbaiki pengucapan, dan membantu teman kelompok memahami kosakata maupun struktur kalimat. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan memberikan penguatan, bukan sebagai sumber pengetahuan tunggal. Pola interaksi tersebut mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih partisipatif, setara, dan berorientasi pada penguatan kapasitas komunitas belajar.

2. Peningkatan Kemampuan Literasi Bahasa Inggris Siswa

Peningkatan kemampuan literasi Bahasa Inggris siswa dianalisis berdasarkan data hasil observasi dan penilaian deskriptif yang dilakukan selama proses pendampingan. Responden dalam kegiatan pengabdian ini berjumlah 25 siswa yang tergabung dalam Komunitas Belajar Bahasa Inggris SMAN 1 Pringgasela. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik observasi

dengan skala 1–4 (1 = rendah, 4 = tinggi) yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman teks naratif, penguasaan kosakata, dan keberanian berbicara.

a. Pemahaman Teks Naratif

Berdasarkan hasil penilaian, kemampuan siswa dalam memahami teks naratif menunjukkan peningkatan yang cukup jelas. Sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi alur cerita, tokoh, dan pesan moral dalam cerita rakyat yang disajikan melalui media digital. Siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjawab pertanyaan pemahaman serta merangkum isi cerita secara lisan dan tertulis dengan struktur yang lebih runtut dibandingkan kondisi awal pendampingan.

b. Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata siswa mengalami peningkatan, khususnya kosakata yang berkaitan dengan unsur naratif, ekspresi emosi, dan nilai budaya lokal. Selama kegiatan diskusi dan *retelling*, siswa mulai menggunakan kosakata tersebut secara lebih tepat dan konsisten. Penggunaan kosakata yang sebelumnya terbatas menjadi lebih bervariasi, terutama dalam kegiatan berbicara dan diskusi kelompok.

c. Keberanian Berbicara

Aspek keberanian berbicara menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada tahap awal, hanya sebagian kecil siswa yang berani berbicara dalam Bahasa Inggris secara sukarela. Setelah mengikuti rangkaian pendampingan, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan menceritakan kembali cerita rakyat dalam Bahasa Inggris di hadapan teman-temannya, meskipun masih menggunakan struktur kalimat sederhana.

Berikut adalah penyajian data hasil pengabdian pada kemampuan literasi Bahasa Inggris siswa dengan jumlah responden 25 orang.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Literasi Bahasa Inggris Siswa (N = 25)

Aspek Literasi	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemahaman Teks Naratif	25	2.00	4.00	3.24	0.52
Penguasaan Kosakata	25	2.00	4.00	3.08	0.56
Keberanian Berbicara	25	1.00	4.00	2.96	0.63

Data pada Tabel 1 menunjukkan kecenderungan peningkatan kemampuan literasi Bahasa Inggris siswa berdasarkan hasil observasi dan penilaian deskriptif selama kegiatan pendampingan literasi berbasis sastra lokal digital. Skor menggunakan skala 1–4, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan literasi yang lebih baik.

Selain peningkatan kemampuan kebahasaan, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga menghasilkan perubahan sosial yang terlihat pada tingkat komunitas belajar. Salah satu perubahan yang menonjol adalah meningkatnya ketertarikan siswa terhadap sastra lokal sebagai sumber pembelajaran. Melalui pemanfaatan cerita rakyat dalam bentuk media digital, siswa mulai memandang budaya lokal tidak hanya sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang relevan dan bernilai dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kesadaran ini tercermin dari kemampuan siswa mengidentifikasi nilai-nilai moral, pesan sosial, dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat, serta mengaitkannya dengan

pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari.

3. Perubahan Sosial dan Perilaku Belajar dalam Komunitas

Perubahan sosial juga tampak pada pola interaksi antaranggota komunitas belajar. Interaksi yang sebelumnya bersifat pasif dan terpusat pada pendamping berkembang menjadi lebih kolaboratif dan dinamis. Siswa lebih aktif berinteraksi dalam kelompok, saling berbagi pemahaman, serta memberikan umpan balik terhadap penggunaan Bahasa Inggris oleh teman sebayanya. Dalam proses ini, muncul beberapa siswa yang secara konsisten menunjukkan peran kepemimpinan informal, seperti memimpin diskusi kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi, serta mendorong penggunaan Bahasa Inggris dalam kegiatan komunitas. Peran tersebut menunjukkan terbentuknya local leader dalam komunitas belajar yang berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dan keberlanjutan praktik literasi.

Perubahan perilaku belajar siswa juga terlihat dari meningkatnya inisiatif dan kemandirian dalam menggunakan Bahasa Inggris. Siswa mulai menggunakan Bahasa Inggris secara sukarela dalam kegiatan komunitas, baik saat berdiskusi, bertanya, maupun saat menyampaikan kembali cerita rakyat secara lisan. Penggunaan Bahasa Inggris tidak lagi semata-mata didorong oleh instruksi pendamping, tetapi tumbuh sebagai kebutuhan komunikasi dalam komunitas belajar. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran dari pola belajar yang berorientasi pada instruksi menuju pola belajar yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa.

Pemanfaatan media digital berbasis sastra lokal berperan penting dalam mendorong perubahan tersebut. Media ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna, sehingga meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perubahan sosial dan perilaku belajar yang terjadi tidak hanya bersifat sementara selama kegiatan pengabdian, tetapi juga berpotensi membentuk praktik literasi Bahasa Inggris yang lebih berkelanjutan dalam Komunitas Belajar SMAN 1 Pringgasela

Diskusi

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital berbasis sastra lokal dalam pendampingan literasi Bahasa Inggris memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar siswa dan dinamika komunitas belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi konteks budaya lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi komunitas dampingan, yaitu rendahnya partisipasi siswa, keterbatasan media pembelajaran kontekstual, serta lemahnya keterkaitan antara pembelajaran bahasa dan identitas budaya.

Peningkatan kemampuan literasi Bahasa Inggris siswa pada aspek pemahaman teks naratif, penguasaan kosakata, dan keberanian berbicara tidak terjadi secara terpisah, melainkan sebagai hasil dari proses pendampingan yang terstruktur dan partisipatif. Media digital berbasis sastra lokal berfungsi sebagai pemantik keterlibatan siswa karena menghadirkan materi pembelajaran yang dekat dengan pengalaman dan latar budaya mereka. Kedekatan konteks ini membantu siswa memahami isi teks secara lebih utuh, sehingga proses literasi tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pemaknaan isi dan nilai yang terkandung dalam cerita.

Temuan data deskriptif menunjukkan bahwa pemahaman teks naratif menjadi aspek literasi yang mengalami peningkatan paling konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam bentuk media digital memudahkan siswa dalam memahami

struktur narasi, alur cerita, dan pesan moral. Pemahaman yang lebih baik terhadap teks naratif kemudian berdampak pada peningkatan penguasaan kosakata, karena siswa mempelajari kosakata baru dalam konteks yang jelas dan bermakna. Dengan demikian, peningkatan aspek kebahasaan terjadi secara berjenjang dan saling terkait.

Keberanian berbicara siswa juga menunjukkan peningkatan yang nyata seiring dengan terciptanya suasana belajar yang lebih aman dan kolaboratif. Kegiatan diskusi kelompok dan retelling cerita memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menggunakan Bahasa Inggris tanpa tekanan berlebihan. Perubahan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar berbasis komunitas berperan penting dalam mengurangi kecemasan siswa saat berbicara dan mendorong munculnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

Selain peningkatan kemampuan kebahasaan, hasil pengabdian ini juga memperlihatkan terjadinya perubahan sosial dalam komunitas belajar. Meningkatnya ketertarikan siswa terhadap sastra lokal menunjukkan tumbuhnya kesadaran budaya sebagai bagian dari proses literasi. Siswa tidak hanya mempelajari Bahasa Inggris sebagai keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan merefleksikan nilai-nilai budaya lokal. Kesadaran ini memperkuat identitas siswa dan menjadikan pembelajaran Bahasa Inggris lebih relevan dengan kehidupan mereka.

Perubahan perilaku belajar yang ditandai dengan meningkatnya inisiatif siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris secara sukarela serta munculnya local leader dalam komunitas belajar menunjukkan bahwa pendampingan ini berkontribusi pada pemberdayaan siswa. Kehadiran siswa yang berperan sebagai penggerak diskusi mencerminkan terbentuknya struktur sosial baru dalam komunitas belajar, di mana kepemimpinan tidak lagi terpusat pada pendamping, tetapi tumbuh secara organik dari dalam komunitas. Kondisi ini menjadi indikator penting bagi keberlanjutan praktik literasi Bahasa Inggris setelah kegiatan pengabdian selesai.

Secara keseluruhan, diskusi hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital berbasis sastra lokal tidak hanya efektif dalam meningkatkan literasi Bahasa Inggris, tetapi juga berperan sebagai strategi transformasi sosial pada tingkat komunitas belajar. Integrasi konteks budaya, pendekatan partisipatif, dan penggunaan media digital menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memberdayakan, sehingga berpotensi membentuk praktik literasi Bahasa Inggris yang berkelanjutan dan berakar pada identitas budaya siswa.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemanfaatan media digital berbasis sastra lokal dalam Komunitas Belajar Bahasa Inggris SMAN 1 Pringgasela menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif mampu memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi Bahasa Inggris dan identitas budaya siswa. Pendampingan yang dilakukan secara terstruktur dan berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan kemampuan kebahasaan siswa, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

Refleksi terhadap hasil pengabdian menunjukkan bahwa integrasi sastra lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris berperan penting dalam membantu siswa memahami teks naratif, memperkaya penguasaan kosakata, serta meningkatkan keberanian berbicara. Penggunaan media digital sebagai sarana penyampaian cerita rakyat memperkuat keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif. Selain itu, proses pendampingan mendorong munculnya perubahan sosial pada tingkat komunitas belajar, seperti meningkatnya

kesadaran budaya, terbentuknya perilaku belajar yang lebih aktif, serta munculnya peran kepemimpinan siswa (local leader) yang mendukung keberlanjutan praktik literasi.

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan pengabdian ini merekomendasikan agar pemanfaatan media digital berbasis sastra lokal dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi penguatan literasi Bahasa Inggris di sekolah menengah. Sekolah dan komunitas belajar diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan serupa dalam kegiatan literasi, dengan dukungan pendampingan guru dan pemanfaatan media digital yang kontekstual. Selain itu, pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jangkauan komunitas yang lebih luas serta mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih sistematis guna memperkuat dampak dan keberlanjutan program pengabdian masyarakat.

Daftar Referensi

- Crystal, David. *English as a Global Language*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Graddol, David. *English Next: Why Global English May Mean the End of "English as a Foreign Language"*. London: British Council, 2006.
- Hanafi, Mohammad, Nabiela Naili, Nadhir Salahudin, and A. Kemal Riza. *Community-Based Research: Sebuah Pengantar*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015.
- Israel, Barbara A., Eugenia Eng, Amy J. Schulz, and Edith A. Parker. *Methods for Community-Based Participatory Research for Health*. San Francisco: Jossey-Bass, 2010.
- Kemmis, Stephen, and Robin McTaggart. "Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere." In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 559–603. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2005.
- Kindon, Sara, Rachel Pain, and Mike Kesby. *Participatory Action Research Approaches and Methods*. London: Routledge, 2007.
- Kramsch, Claire. *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Robin, Bernard R. "Digital Storytelling: A Powerful Technology Tool for the 21st Century Classroom." *Theory Into Practice* 47, no. 3 (2008): 220–228.
- Tomlinson, Brian. *Developing Materials for Language Teaching*. 2nd ed. London: Bloomsbury, 2013.
- Yang, Yu-Ting Carol, and Wan-Chi Ivy Wu. "Digital Storytelling for Enhancing Student Academic Achievement, Critical Thinking, and Learning Motivation." *Computers & Education* 59, no. 2 (2012): 339–352.